



Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Kamboja

Malik Akbar Simanullang¹, Zailani²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
e-mail: akbarmalik8280@gmail.com zailani@umsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Ma'had An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Kamboja. Adapun metode yang kami gunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif dan observasi langsung ke sekolahnya. Dan adapun hasil yang kami temukan di lembaga ini adalah, para santrinya di anjurkan agar paham dan bisa dalam menguasai bahasa arab. Teknik pembelajaran bahasa Arab di Ma'had dapat direduksi menjadi beberapa bagian, terutama pembelajaran dengan menggunakan metode nahwu dan sharaf, serta metode muhadatsah dalam bahasa Arab. Dalam mempelajari tata bahasa atau teknik nahwu dan sharaf di An-Nikmah Al-Islamiyah ini diarahkan untuk para santri yang sudah duduk di kelas IX, SMU, dan STAM, karena pada masa ini mereka sudah mampu membaca, berbicara, dan menafsirkan bahasa Arab sesuai dengan kaidahnya. Selain belajar dengan menggunakan Nahwu Sharaf, ada teknik muhadatsah dalam bahasa Arab yang dilakukan bersama santri dan ustad mereka sebagai bahasa pembelajaran di dalam ruangan kelas.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran, Bahasa Arab, Ma'had.*

Abstract

This research aims to determine the learning strategies used in learning Arabic at Ma'had An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, Cambodia. The method we used in writing this article is a qualitative method and direct observation of the school. And as for The results we found at this institution were that the students were encouraged to understand and be able to master Arabic. Arabic language learning techniques in Ma'had can be reduced to several parts, especially learning using the nahwu and sharaf methods, as well as the muhadatsah method in Arabic. Studying grammar or nahwu and sharaf techniques at An-Nikmah Al-Islamiyah is directed at students who are already in class IX, SMU, and STAM, because at this time they are able to read, speak, and interpret Arabic according to the rule. Apart from learning using Nahwu Sharaf, there are muhadatsah techniques in Arabic which are carried out with students and their ustad as a language of learning inside the classroom.

Keywords: *Learning Methods, Arabic, Ma'had.*

PENDAHULUAN

Kamboja telah melalui perang selama beberapa dekade, yang menyebabkan tragedi bagi rakyatnya dan generasi mendatang. Rezim genosida Pol Pot (1975-1979) merenggut banyak nyawa dan hampir menghancurkan infrastruktur negara. Lebih dari 3 juta orang tak berdosa tewas dan dibunuh secara tidak adil. Sumber daya manusia seperti profesor, intelektual, guru, dan akademisi

yang merupakan sumber daya manusia negara hampir musnah. Pada tanggal 7 Januari 1979, Kamboja dibebaskan dari rezim gelap ini dan dipulihkan melalui upaya bersama untuk memobilisasi sumber daya yang tersisa untuk bersama-sama membangun kembali negara tersebut. Padahal, membangun kembali landasan ekonomi, masyarakat, budaya, alam, agama, dan tradisi yang sempat terpuruk menjadi prioritas, termasuk perbaikan, pemugaran, dan rekonstruksi seluruh bidang. Sektor pendidikan dianggap sebagai prioritas - sekolah, klenteng, dan ruang kelas dibuka kembali, dan kebijakan pendidikan non-formal pada saat itu berperan penting dalam rehabilitasi dan pelatihan sumber daya manusia sisa perang guna memulihkan literasi.

Pada saat yang sama, komunitas Islam di Kamboja sangat terkena dampak penganiayaan rezim Pol Pot. Setelah pembebasan pada tanggal 7 Januari 1979, hanya sedikit orang terpelajar yang masih hidup di komunitas Muslim Kamboja yang bekerja keras untuk mengumpulkan dan menyusun dokumen serta memulihkan apa yang mereka ingat untuk ditulis dan diajarkan kepada pengikutnya guna memulai kembali pengajaran aturan agama dan tradisi adat mereka. Mengenai proses pengajaran setelah tahun 1979. Para guru dan alumni Muslim Kamboja yang selamat dari gempuran Khmer Merah mulai mengajarkan Al-Qur'an (dalam bahasa Arab) dan Jalan Emas Nabi Muhammad, yang meliputi kaidah dan Hadits (Teori Nabi Muhammad) para filosof Islam dan perbandingan rasional (desimal), yang dalam bahasa Arab disebut Qias, juga diajarkan di kalangan umat Islam. Apalagi dalam proses pengajarannya, para guru menggunakan ilmunya sendiri untuk mengajar siswa dari berbagai daerah. orang-orang yang mengetahui lebih banyak mengajari mereka yang mengetahui sedikit dan mereka yang memiliki sedikit pengetahuan mengajari mereka yang tidak memiliki pengetahuan.

Khususnya, antara tahun 1980 dan 1993, Bapak SOS Kamry dan Bapak Zakariya Adam serta beberapa orang terpelajar lainnya yang selamat dari pembantaian rezim genosida Khmer Merah melakukan upaya luar biasa dalam memulihkan pendidikan ini dengan memobilisasi orang-orang berpengalaman dan mengumpulkan dokumen-dokumen sisa perang, disalin dan dibagikan kepada orang-orang senior dan pemuda Muslim pada saat itu untuk dipelajari. Dalam keadaan sulit seperti ini, beberapa penduduk desa memberikan sumbangannya sendiri (uang, bahan, dan tenaga kerja) untuk membangun lokakarya untuk kegiatan kelas, beberapa di antaranya dilakukan di bawah rumah, pohon, dan di bawah balkon masjid. Sementara itu, komunitas Muslim di Kamboja juga menyumbangkan bahan makanan, beras yang belum digiling dan digiling, serta uang tunai kepada guru-guru Muslim.

Setelah pemilu nasional tahun 1993, komunitas Muslim Kamboja mulai menerima sejumlah dana dari donor lokal dan luar negeri. Selain Al-Qur'an, berbagai kitab suci (Kitab) dari Malaysia, Indonesia dan beberapa negara Islam lainnya juga turut disumbangkan. Namun sumbangan tersebut hanyalah dokumen yang belum disetujui oleh kalangan Muslim Kamboja yang tidak dapat menggunakannya sebagai dasar untuk menghasilkan kurikulum umum. Terlebih lagi, sekolah pada masa itu hampir sepenuhnya kekurangan sumber daya manusia, material, dan bangunan.

Setelah Kamboja sepenuhnya memulihkan perdamaian pada tahun 1998, berkat kebijakan win-win yang ditetapkan oleh Perdana Menteri Kerajaan Kamboja Samdech Akka Moha Sena Padei Techo Hun Sen, komunitas Muslim di Kamboja mulai menikmati hubungan yang lebih baik dengan komunitas Muslim di luar negeri, terutama kerja sama yang erat dengan komunitas Muslim di Malaysia, di mana banyak donasi yang diberikan, termasuk untuk pendidikan bagi umat Islam Kamboja. Pendidikan Menengah Islam An-Nikhmah didirikan pada tahun 1999 di Sangkat Chrang Chamres 1, Khan Russey Keo, Phnom Penh, dan sekarang memiliki 24 cabang di berbagai kota dan provinsi di Kamboja. Minoritas Muslim di Malaysia berkontribusi pada pembentukan sistem pendidikan model yang akan diikuti di seluruh negeri.

Pendidikan merupakan sektor prioritas dalam pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas, yang menjadi perhatian Pemerintah Kerajaan Kamboja. Pendidikan adalah cara untuk menyebarkan pengetahuan dan tradisi kepada orang-orang dalam satu masyarakat atau cara mengelola, melatih dan mengajar peserta didik. Setelah 30 tahun dilanda perang yang menghancurkan, Kamboja telah berupaya mengembangkan sumber daya manusianya untuk membangun kembali negaranya dan mengintegrasikan dirinya ke dalam komunitas regional dan global. Tahapan perkembangan pendidikan di Kamboja saat ini masih berada pada tahap awal dibandingkan dengan negara-negara tetangganya.

Pada tahun 2015, atas inisiatif dan permintaan Yang Mulia Oknha Osman Hassan, Menteri Senior yang membawahi Misi Khusus (Urusan Islam), dan Oknha Sos Kamry, Ketua Dewan Tertinggi Urusan Agama Islam Kamboja (HICIRAC), Pemerintah Kerajaan Kamboja di bawah kepemimpinan bijak Samdech Akka Moha Sena Padei Techo Hun Sen memutuskan untuk secara resmi mengakui dan mengintegrasikan 1.500 guru Muslim Khmer di bawah Kementerian Pendidikan, Pemuda dan Olahraga melalui Surat Pemberitahuan No. 703 tanggal 29 Juni 2015 dari Kantor Dewan Menteri. Tawaran ini karena Perdana Menteri Samdech Techo memahami kesulitan dan ketidakstabilan gaji mengajar bagi guru Muslim Khmer yang gajinya ditopang dengan memungut biaya dari orang tua siswa.

Melalui dukungan Pemerintah Kerajaan Kamboja ini, Institut An-Nikhmah Al-Islamiyah di Phnom Penh memiliki 19 guru resmi, 8 di antaranya perempuan, 6 guru kontrak, 3 di antaranya perempuan. 12 orang guru pendamping, 6 orang di antaranya perempuan, dan 4 orang guru sukarelawan, 2 orang di antaranya perempuan.

Menyebarnya pendidikan agama islam dapat kita simpulkan sebagai bukti bangkitnya pendidikan islam yang *output* nya untuk menghadapi tantangan globalisasi yang terus ada revisi tiap waktunya. Dan masyarakat sudah mengenal akan pendidikan islam yang dimana pendidikan islam sebagai aktualisasi ajaran agama. Oleh karena itu dari kalangan masyarakat berusaha untuk memahami, mempelajari, mengimplementasikan dan menyebarkan ajaran agama islam yang haqiqi ke berbagai penjuru daerah yang dimana akan menghasilkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Maka dari sinilah berdirinya lembaga pendidikan yang bernuansa pesantren yang dimana orientasinya menyebarluaskan pendidikan agama islam melalui kitab-kitab yang diajarkan dalam pondok pesantren baik berupa kitab kuning maupun kitab-kitab lainnya sehingga para peserta didik atau biasa disebut sebagai santri dapat terarah ke jalan yang benar dengan pondasi nilai-nilai keislaman (Mukaffan & Siswanto, 2019). Kalau kita perhatikan kesempurnaan suatu manusia bukan hanya terletak pada wujud dan rupa yang dimilikinya, tetapi juga potensi yang mereka miliki, yaitu suatu proses belajar yang tidak sama sekali dimiliki oleh makhluk lain (Zailani, 2017).

Lembaga pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang tertua di indonesia. Selain sebagai lembaga pesantren tertua, ia juga memiliki karakteristik yang unik kalau kita bandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Salah satu keunikannya pesantren tidak dibatasi indikator umur bagi para santri yang ingin menempuh pendidikan di lembaga tersebut, baik umurnya tua ataupun muda. Di pondok pesantren mereka menjadikan mesjid selain tempat ibadah juga sebagai central kegiatan para santri dalam menjalankan pembelajaran di pesantren itu, baik belajar kitab kuning, baca qur'an dan aktivitas lainnya yang bersifat positif (Maskur, 2018). Dalam pencakupan bidang pendidikan ada satu faktor yang sangat penting yang sangat berpengaruh dalam perkembangan lembaga tersebut yaitu manajemennya. Dikarenakan suatu tujuan belajar tidak akan bisa tercapai apabila manajemen yang diterapkan di lembaga tersebut merupakan manajemen yang salah, akan tetapi apabila manajemen yang diterapkan dalam lembaga tersebut sangat baik maka tujuan pembelajaran akan mudah diraih dengan maksimal. Sebuah manajemen sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga (Zailani, 2022).

Pondok pesantren memiliki banyak visi dan misi bagi para peserta didiknya salah satunya mengembangkan potensi (kualitas) peserta didik, mejadikan para santrinya berilmu yang luas, sehat jasmani dan rohani, berinovasi dalam sebuah karya, mandiri dan disiplin. Selain itu pesantren juga berkontribusi dalam pendidikan nasional dalam membangun kualitas anak bangsa yang berlandaskan agama islam yang mana bisa menjadi generasi bangsa untuk memajukan sistem pemerintahannya (Manurung, 2020)

Di dalam lembaga pondok pesantren harus memiliki standar kelulusan bagi para santrinya untuk meningkatkan kualitas dan mutu para santrinya. Dan para santrinya harus menerapkan percakapan bahasa arab dan english di dalam keseharian mereka (Amalina & Nashirudin, 2017). Dalam pembelajaran bahasa arab apapun itu metode yang dipakai para tenaga pendidik jelas bahwa tujuannya agar para santrinya terampil atau mahir dalam berbahasa (Mustafa, 2021). Karena banyaknya metode yang di terapkan dari berbagai lembaga, menyebabkan pada pengabaian metode klasik yaitu metode hafalan. Metode hafalan ialah suatu metode yang sudah tidak relevan lagi pada zaman sekarang (Windariyah, 2018)

Ada beberapa metode untuk mencapai kompetensi bahasa Arab, antara lain maharah kitabah, istima', kalam, dan qira'ah. Sejalan dengan nahwu sharaf, kemampuan berbahasa Arab harus mampu menangkap makna dari apa yang diucapkan (Hidayah, 2020). Selain dari metode yang tadi ada juga metode yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa arab yaitu metode langsung (thoriqat

al-mubasyarah/*direct method*). Metode ini mengutamakan keterampilan berbicara dalam bahasa arab atau inggris. Biasanya yang memakai metode ini ialah pondok-pondok modern (Arif Muh, 2019). Ada juga dari pondok pesantren lain yang menerapkan metode al miftah dimana metode ini di buat oleh ustad qusairi dari pondok pesantren miftahul ulum. Metode ini dikemas dengan menggunakan bahasa indonesia tapi masih berkaitan dengan nahwu sharaf (Mahmudah, 2019).

METODE

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Banyak informasi yang saya kumpulkan selama investigasi saya di ma'had an nikmah al islamiyah phnom penh. Semua ini merupakan hasil dari penelitian, studi kasus, dan observasi langsung di Ma, had An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh. Dalam penelitian saya mengenai teknik pembelajaran bahasa Arab di Ma, had An-Nikmah Al-Islamiyah Phnom Penh, saya menemukan bahwa mereka menggunakan metode nahwu sharaf, metode muhadatsah, cara belajar dengan menggunakan kitab baina yadaik, dan metode belajar dengan suara dan visual. Pendekatan nahwu sharaf ini juga dikenal sebagai metode gramatikal. Strategi ini tidak bisa dikatakan sederhana karena ada beberapa kendala dalam mengkomunikasikannya kepada peserta didik atau murid. Siswa akan merespon dengan cepat pendekatan ini jika mereka telah memiliki dasar bahasa Arab sejak awal, tetapi akan sulit bagi siswa yang tidak memiliki dasar bahasa Arab sama sekali atau yang mungkin diklaim baru mengenal bahasa Arab. Kalau di perhatikan bahasa arab mempunyai suatu unsur dan elemen yang sama dengan yang di miliki oleh bahasa yang lainnya, yaitu dinamakan elemen tata bunyi (fonologi), elemen kosa kata (mufrodah), elemen tata bahasa (at tarakib al arabiyah) (Zailani, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: pesantren khalafiyah, pesantren salafiyah, dan pesantren kombinasi. Ada beberapa kesamaan yang dimiliki oleh pesantren salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi, salah satunya adalah penekanan pada studi kitab-kitab Arab klasik. Fokus khusus pada teks-teks Arab klasik ini menjadi ciri khas pesantren. Perbedaan dalam perolehan keterampilan bahasa Arab di pesantren salafiyah, khalafiyah, dan kombinasi ditandai dengan fokus yang berbeda-beda pada aspek-aspek tertentu, terutama tata bahasa (nahwu-sharaf), percakapan atau dialog (muhadatsah), dan kombinasi dari keduanya (nahwu-sharaf-muhadatsah).

Pondok-pondok salafiyah memprioritaskan penguasaan tata bahasa Arab (nahwu-sharaf) sebagai sarana untuk mengembangkan kemahiran membaca para santri. Kurikulumnya sangat menekankan studi tata bahasa, termasuk nahwu, sharaf, dan balaghah, sebagai bahan ajar utama. Pendekatan instruksional yang digunakan sesuai dengan materi dan tujuan yang telah ditentukan dikenal dengan istilah "qawaa'id wa tarjamah". Metode ini melibatkan guru yang memberikan pengetahuan tata bahasa dengan menerjemahkan frasa bahasa Arab ke dalam berbagai bahasa lokal. Sistem pendidikan Mawaridussalam mengikuti standar

praktek Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap (KBM), dengan murid mengikuti jadwal yang telah ditentukan untuk menghadiri kelas.

Pada pondok pesantren khalafiyah, pendidikan terutama diarahkan pada kemampuan berbahasa, terutama menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini sesuai dengan pembangunan suasana dan hari wajib berbahasa yang diberlakukan di pondok pesantren. Sumber-sumber belajarnya pun sejalan dengan penguasaan empat keterampilan berbahasa, meliputi mufradat, fahmul masmu' muhadatsah dan gramatika (nahwu, sharaf, dan balaghah).

Bahasa Arab di pondok pesantren ini sama halnya dengan pelajaran yang wajib diikuti oleh setiap santri. Adapun di pondok pesantren ini, fokus di bidang bahasa Arab tidak hanya pada pembelajaran bidang tata bahasa saja, namun juga menekankan pada penguasaan empat kemampuan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab.

Maka dari penjabaran yang diatas, ma,had an-nikmah al-islamiyah yang berdomisili di phnom penh, kamboja merupakan suatu lembaga yang menerapkan tipe pondok salafiyah atau bisa juga kita namakan kombinasi antara pondok salafiyah dan modern. Di ma,had ini para santri diajari ilmu agama yang dimana mereka belajar di sekolah itu dengan pelajaran agama seluruhnya, dan hanya sedikit belajar ilmu umum. Para santrinya dari pagi bangun shalat subuh sampai dengan tidur malam semua sudah diatur timingnya sesuai dengan keadaan atau situasi di ma,had tersebut. Dan itu semua sudah atas kesepakatan para pendidik ma,had atau mudir sekolah tersebut yang di mana yang dimana orientasi mereka seluruh santrinya setelah menyelesaikan pendidikan bisa atau sanggup berkiprah di luar negri contohnya egypt ataupun indonesia. Di ma'had ini kegiatan mereka sudah diatur dari pagi sampai malam. Adapun kegiatan mereka di pagi hari selesai shalat shubuh adalah belajar di dalam kelas sampai jam 12.00. Dan setelah itu mereka persiapan untuk shalat zuhur. Kemudian di jam 14:30 mereka kembali mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi ketika pembelajaran siang sebagian santrinya ada yang belajar langsung ke pada mufti yang ada di kamboja. Di lembaga ini mereka yang dekat rumahnya dengan ma'had tersebut di perbolehkan untuk pulang ke rumahnya tanpa menerapka sistem asrama. Adapun santri yang rumahnya jauh dari ma'had diwajibkan untuk menerapkan sistem asrama yang sudah di sediakan oleh pihak sekolah. Adapun perihal makan mereka di arahkan untuk masak sendiri dengan membeli bahan masak mereka di pasar. Karena di ma'had ini sistem makannya yaitu masak sendiri. Para santrinya di arahkan untuk masak sendiri di dapur yang sudah disediakan pada jam atau waktu maan yang telah di tetapkan. Adapun di ma'had ini tidak mempunyai yang namanya masjid, akan tetapi sebagai pengganti masjid mereka menggunakan kelas sebagai tempat sembahyang mereka. Ketika di hari jum'at mereka berangkat shalat jum'at menuju masjid yang ada di sekitar ma'had tersebut.

Lembaga pesantren lainnya bahasa arab juga menjadi suatu materi yang sangat wajib di ikuti oleh seluruh santri baik itu santri maupun santri wati. Adapun proses atau cara pembelajaran bahasa arab di pondok pesantren mawaridussalam dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :

Metode Gramatika Bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf)

Dalam pembelajaran bahasa Arab dengan teknik nahwu dan sharaf di An-Nikmah Al Islamiyah Phnom Penh, khususnya untuk kelas IX, SMA, dan STAM karena pada tingkat ini mereka sudah mapan dalam membaca, berbicara, dan menafsirkan bahasa Arab. Pengawas bahasa, serta rekan-rekan lain dan ustad atau ustadzah yang mengampu mata pelajaran bahasa Arab atau agama, memainkan peran paling aktif dalam meningkatkan kualitas siswa di sekolah asrama ini. Kitab-kitab yang biasanya diajarkan kepada para santri adalah kitab-kitab bahasa Arab baina yadaika, nahwu sharaf, munjid, kamus mahmud yunus, dan kitab-kitab sebagai penunjang bahasa berupa buku-buku pelajaran lain yang berbahasa Arab untuk meningkatkan kualitas anak, khususnya dalam bidang bahasa Arab. Buku-buku nahwu dan sharaf membahas tentang faa'il, maf'ul, fii'il, dan lain sebagainya, serta dibantu dengan kitab amtsilatul jumal untuk l'rab dan kitab amtsilatu tasrifiyah untuk mentasrif kata-kata yang didapat di kelas dalam bentuk fi'il atau kata kerja. Banyak kasus, pembelajaran nahwu sharaf tidak berlaku untuk semua santri, hanya mereka yang bekerja keras dan memiliki hafalan dan pemahaman yang baik.

Metode ini tidak hanya dengan mendengarkan ustadnya ketika menjelaskan akan tetapi ada juga dari sebagian pembahasan menggunakan proses hafalan untuk mengingat kaedah yang di terapkan di metode tersebut. Dua ilmu ini yakni ilmu nahwu dan sharaf mereka saling berkaitan satu sama lain dikarenakan dengan ilmu nahwu kita bisa menjabarkan kedudukan status kata di kalimat tersebut. Dengan ilmu itu kita bisa membaca suatu kalimat bahasa arab walaupun tidak ada harakatnya. Ilmu sharaf para santri bisa mengetahui asal-usul kata yang mereka dapatkan dalam sebuah kata dan ini harus di perhatikan dengan baik-baik dikarenakan ilmu ini sangat sukar dipahami bagi para santri yang baru mulai atau awam dibidang bahasa arab. Metode ini harus dipraktekkan bagi setiap santri guna pemahaman mereka semakin meningkat dan tidak ada kesalahan dalam berkata dengan bahasa arab. Dianjurkan juga kepada para santri wajib memperbanyak kosa kata atau mufradat untuk memudahkan mereka dalam berbicara dengan yang lain supaya lama kelamaan bahasa arab tidak asing lagi bagi seluruh santri di An Nikmah Al Islamiyah. Adapun yang harus berperan aktif dalam hal ini ialah para ustadnya dalam mengatur dan mendidik para santrinya.

Metode Muhadatsah Bahasa Arab

Pada metode muhadatsah yang diterapkan di An Nikmah Al Islamiyah Phnom Penh para guru menganjurkan para muridnya supaya berbahasa arab di dalam kelas maupun di luar kelas. Akan tetapi kalau saya perhatikan di lembaga ini para santrinya lebih dominan mereka berinteraksi dengan yang lain menggunakan bahasa kamboja, dan melayu. Ada juga dari sebagian santri menggunakan bahasa arab ketika berinteraksi dengan ustadnya. Kemudian ketika mereka mengikuti pembelajaran di dalam kelas khususnya pelajaran bahasa arab para tenaga pengajarnya menggunakan bahasa arab sebagai bahasa perantara dalam menjelaskan pelajarannya kepada santrinya. Ketika pembelajaran guru tidak menerjemahkan langsung kepada santrinya, akan tetapi dengan menunjukkan gambar atau dengan suara. Disinilah metode muhadatsah bahasa arab yang banyak diterapkan kepada para santrinya yaitu keika pembelajaran bahasa arab di dalam kelas. Ketika pembelajaran para santrinya diwajibkan membawa buku bahasa arab supaya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan

baik. Dan adapun mereka ketika pembelajaran bahasa arab dengan ustadnya apabila di antara para santrinya ada yang tidak paham dari apa yang dijelaskan oleh ustadnya maka ustadnya menunjuk salah satu santri yang ada di dalam kelas untuk menjelaskan kembali dengan berbahasa kamboja. Maka dari setiap ustad yang masuk mengajar di dalam kelas menggunakan bahasa arab sebagai bahasa ajarnya, supaya para santrinya terbiasa dalam mendengarkan dan berbicara bahasa arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

KESIMPULAN

Kalau diperhatikan di ma'had an-nikmah al islamiyah bahasa arab suatu materi yang wajib dikuasai oleh setiap santri guna supaya mereka paham ketika ada pelajaran bahasa arab didalam kelas. Dan adapun metode yang dipakai di ma'had an-nikmah al islamiyah dalam penerapan pembelajaran bahasa arab sesudah saya teliti, di lembaga itu memakai 2 metode yaitu : Metode nahwu sharaf kemudian metode muhadatsah atau percakapan. Dua metode inilah yang diterapkan sebagai metode pembelajaran di ma'had an-nikmah al islamiyah sehingga outputnya para santri lebih mudah memahami bahasa arab sesuai dengan kaedah nahwu sharafnya. Adapun kelas yang diwajibkan mengikuti pembelajaran nahwu sharaf di ma'had ini ialah dari kelas IX, SMU, dan STAM, didasari karena ditingkat ini mereka sudah bisa dalam menghafal setiap kata dan mempelajari setiap kaedah katanya sehingga hasil yang didapatkan lebih bagus. Berbeda dengan metode muhadatsah, kalau muhadatsah semua kelas diwajibkan ikut serta dalam penerapan metodenya.

Adapun tujuan pondok memakai 2 metode ini supaya para santri tidak hanya paham di bidang nahwu sharafnya saja akan tetapi supaya mereka bisa menerapkan kaedah nahwu sharaf tersebut dalam keseharian mereka melalui percakapan bahasa arab dengan kawan mereka, sehingga dengan waktu panjang kalau proses mereka lalui dengan baik maka mahkota pondok akan berada sesuai dengan keinginan pondok. Bahasa arab bukan hanya dihafal tapi supaya ilmunya tidak hilang penerapan adalah salah satu kuncinya. Itulah metode yang di terapkan di ma'had an nikmah al islamiyah sehingga para santri lebih mudah menguasai bahasa arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, N. H., & Nashirudin, M. (2017). Analisis Proses Pembelajaran Bahasa Arab Pada Tingkat Tsanawiyah Di Pondok Pesantren Ta'Mirul Islam. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 173–190. <https://doi.org/10.20414/jtq.v15i2.7>
- Arif Muh. (2019). Metode Langsung (Direct Method) dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa dan Pengajarannya*, 4(1), 44–56.
- Hidayah, N. L. (2020). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Qiro`Ah (Ketrampilan Membaca) Bahasa Arab Dengan Cara Membaca Di Depan Kelas Dan Ditirukan. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab VI*, 246–253. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/700>
- Mahmudah, M. (2019). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Al-Miftah. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 141–151. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/488>
- Manurung, P. (2020). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Pada Pondok Pesantren Raudhatul Hasanah Paya Bundung Medan. *Al-Irsyad*, 10(1), 107. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i1.7952>

- Maskur, A. (2018). *Metode Pembelajaran Bahasa Asing Arab di Pondok Pesantren Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Roudlotul Qurro Cirebon)*. 01, 63–68.
- Mukaffan, M., & Siswanto, A. H. (2019). Modernisasi Pesantren dalam Konstruksi Nurcholish Madjid. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 285–300. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1719>
- Mustafa, M. (2021). Dinamika Metode Pembelajaran Bahasa Arab. *Lughat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 56. <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.17>
- Windariyah, D. S. (2018). Kebertahanan Metode Hafalan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 309–324. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.954>
- Zailani. (2022a). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Zailani, 2017. . *Etika Belajar Dan MENGAJAR*. 147–161.
- Zailani, 2022. (2022b). *JOTE Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 611-619 Journal on Teacher Education Research & Learning in Faculty of Education Meta-Analysis Praktikalitas Media Pembelajaran Puzzle*. 4, 611–619.